

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

1. Bahasa sebagai Sebuah Sistem

Hakikat entitas merupakan salah satu landasan yang sering digunakan para ahli dan para ilmuwan umumnya sebagai landasan pijak bagi studi yang mereka lakukan atas sebuah entitas di jagat raya ini. Dari hakikat dan karakteristik entitas tersebut para ahli melangkah ke arah penemuan jawaban atas sejumlah pertanyaan yang muncul pada dirinya atau masyarakatnya. Pengenalan akan hakikat sesuatu biasanya diupayakan antara lain dengan melakukan analisis empiris baik melalui pengamatan maupun perenungan dan berpikir kritis tentang entitas yang dipelajari. Hasil analisis tersebut seringkali dirumuskan dalam bentuk batasan. Di dalam batasan tersebut biasanya dapat diperoleh ciri-ciri psikis, fungsi, cara kerja, dst. Sinonim kata *batasan*, antara lain, adalah definisi, pengertian, dan takrif.

Berpijak pada kenyataan tersebut, pertama akan terlebih dahulu dijelaskan hakikat entitas yang akan penulis kaji dalam studi ini melalui penelusuran berbagai definisi yang tersedia. Penulis akan mencoba mengetengahkan empat buah

definisi yang diharapkan dapat menampilkan semua karakteristik bahasa.

a. Definisi yang diberikan oleh Ronald Wardhaugh (1977:3), yakni :

A system of arbitrary vocal symbols used for human communication.

(Suatu sistem lambang-lambang vokal arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia).

b. Definisi yang diberikan oleh Joseph A. De Vito (1970:7), yakni :

A potentially self-reflexive, structured system of symbols which catalog the objects, events, and relations in the world.

(Sistem lambang-lambang terstruktur, yang secara potensial merefleksikan dirinya sendiri, mengkatalog benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan hubungan-hubungan di dunia).

c. Definisi yang dikemukakan oleh Mary Finochiaro (1974:3) yang berbunyi :

A system of arbitrary, vocal symbols which permits all people in a given culture, or other people who have learned the system of that culture, to communicate or interact.

(Suatu sistem lambang-lambang vokal arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu budaya tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari sistem budaya tersebut, untuk berkomunikasi atau berinteraksi).

d. Definisi yang dikemukakan dalam Webster's Third New International Dictionary of the English Language (1961:1270). Sebagaimana dikutip oleh H. Douglas Brown (1980:5) berbunyi :

(Language is) a systematic means of communicating ideas or feelings by the use of conventionalized signs, sounds,

gestures, or marks having understood meanings.

(Bahasa adalah) suatu alat yang sistematis untuk mengkomunikasikan gagasan atau perasaan dengan menggunakan tanda-tanda, bunyi-bunyi, isyarat-isyarat, atau guratan-guratan yang dikonvensikan dan mempunyai makna yang dapat dimengerti).

Dari keempat definisi di atas, terlihat bahwa bahasa dapat dinyatakan sebagai lambang dan sebagai tanda (sign) dengan mengutip beberapa definisi.

- 1) Definisi yang dikemukakan dalam Kamus Linguistik yang disusun oleh Harimurti Kridalaksana (1982:162-3).

Tanda (sign) adalah guratan yang tampak pada permukaan, bersifat konvensional dan dipakai sebagai satuan grafis dasar dalam sistem aksara untuk menggambarkan atau merekam gagasan, kata, suku kata, fonem atau bunyi.

- 2) Definisi yang dikemukakan dalam Dictionary of Language and Linguistics yang disusun oleh R.R.K. Hartmann dan F.C. Stork (1972:208) yang berbunyi :

(i) *Sign is conventionalized visible mark on a surface used as a basic graphic unit of a writing system to represent or record ideas and words (logogram, character), syllables (syllabogram), or speech sounds (phonogram, letter).*

(Tanda adalah guratan yang tampak pada permukaan, bersifat konvensional dan dipakai sebagai satuan grafis dasar suatu sistem tulisan untuk menggambarkan atau merekam gagasan dan kata-kata (logogram, tulisan), suku kata (silabogram), fonem atau bunyi (fonogram, huruf).

(ii) *Sign is the spoken or written word as used by speakers or hearers to refer to an object or ideas, as a combination of meaning conveyed*

(\rightarrow signified, \longrightarrow content) and the phonic or graphic manifestation of it (\rightarrow signifier, \longrightarrow expression).

(Tanda adalah kata lisan atau tulisan sebagaimana digunakan oleh para penutur atau pendengar yang merujuk kepada suatu benda atau gagasan, sebagai suatu gabungan makna yang disampaikan (yang ditandai, isi) dan perwujudan bunyi atau grafis tanda itu (kata, ekspresi).

3) Definisi yang dikemukakan oleh Lyons (1972:95), yakni :

Signs is word and other expressions which, in some sense, signify, or stand for, other things

(Tanda adalah kata dan ekspresi lain, yang dalam beberapa pengertian, menandai, atau menggambarkan benda-benda lain).

Sedangkan untuk memperjelas pengertian lambang (symbol), penulis mengutip beberapa batasan berikut ini :

1) Definisi yang dikemukakan dalam Kamus Linguistik, yang disusun oleh Harimurti Kridalaksana (1982:96-7), yakni :

Lambang (symbol) adalah bentuk linguistik atau non linguistik yang secara arbitrer dan konvensional dihubungkan dengan suatu maksud.

2) Definisi yang dikemukakan dalam Dictionary of Language and Linguistics yang disusun oleh R.B.K. Hartmann dan F.C. Stork (1972) yang berbunyi :

Symbol — An invented mark or sign representing a linguistic entity (sound, sound feature, phoneme, syllable, morpheme, word) which may be conventionalised in phonetic transcription or writing systems, e.g., letters of an alphabet, etc.

(Lambang — Suatu guratan atau tanda yang dibuat dan menggambarkan entitas linguistik (bunyi, ciri bunyi, fonem, suku kata, morfem,

kata) yang mungkin dikonvensikan dalam transkripsi fonetik atau sistem tulisan, misalnya, huruf-huruf suatu abjad, dll).

- 3) Definisi yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards sebagaimana dikutip oleh John Lyons (1972:95) yang berbunyi :

Symbols ... "those signs which men use to communicate with one another."

(Lambang ... "tanda-tanda yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya).

Dari definisi-definisi di atas tampak tidak ada konsistensi dalam penggunaan pengertian tanda (sign) dan lambang (symbol). Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian tanda dengan lambang berbeda. Tanda diartikan sebagai guratan yang tampak, bersifat arbitrer dan konvensional dan dipakai sebagai satuan grafis dasar dalam sistem tulisan. Misalnya, urutan bunyi /k u r s i/ dipakai untuk pengertian 'tempat duduk yang memiliki empat kaki, benda mati, terbuat dari kayu dan bahan lain' merupakan tanda (sign). Sedangkan lambang dapat mengacu tidak hanya kepada bentuk-bentuk linguistik, seperti satuan grafis dalam sistem tulisan, tetapi juga kepada bentuk non-linguistik, seperti benda dan bentuk fisik lain, yang bersifat arbitrer dan konvensional dan digunakan untuk maksud tertentu. Misalnya, urutan bunyi /p a d i/ dipakai untuk pengertian 'biji-bijian yang dapat dimakan, umumnya ditanam di tegalan dan di sawah, dapat dipanen setahun dua

atau tiga kali, dll.' dan gambar 'butir padi' yang digunakan untuk pengertian 'makanan' merupakan lambang (symbol).

Dari keempat definisi bahasa pada halaman 2, dapat dilihat ciri-ciri dan karakteristik dasar bahasa: sistem, lambang, vokal, alat komunikasi, alat katalog benda, peristiwa, dsb.

Pada definisi yang dikemukakan De Vito, tidak terdapat kata *vocal* sebelum kata *symbols*. Ini terjadi karena De Vito memandang bukan hanya lambang vokal yang menjadi karakteristik bahasa, melainkan juga lambang-lambang lain seperti huruf, morse atau semaphore. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam penjelasan De Vito mengenai lambang :

A symbol is an arbitrary stand in for the actual thing. The word rain is not the actual rain but serves as a symbol of rain. In fact, the symbol rain is not any wetter than the symbol dry. Symbols do not possess any of the qualities or characteristics of the thing for which they stand. The word small is actually larger than the word big and the symbol green--on this paper--is just as black as the symbols black and white. (1970:3).

(Lambang adalah pengganti yang arbitrer bagi benda sebenarnya. Kata hujan bukanlah hujan sebenarnya tetapi berperan sebagai lambang hujan ... Sebenarnya, lambang hujan tidak lebih basah dari pada lambang kering. Lambang-lambang tidak memiliki kualitas atau karakteristik benda yang digantikannya. Kata kecil sebenarnya lebih besar dari kata besar dan lambang hijau ... pada kertas ini ... sama hitamnya dengan lambang-lambang hitam dan putih).

Meskipun tidak eksplisit, dapat dengan jelas

terlihat bahwa De Vito menganggap lambang (*symbols*) yang ia maksud juga meliputi jenis lambang ortografis. Hal ini dengan terang dapat dilihat pada bagian akhir penjelasan di atas: '... lambang *green* (hijau), pada kertas ini, sama hitamnya dengan lambang *black* (hitam) dan *white* (putih).' Jelaslah bahwa yang ia maksudkan dalam penjelasan itu ialah bahwa lambang ortografik *green* sama hitamnya dengan lambang ortografik *black* dan *white*. Dengan tidak mencantumkan kata vokal secara eksplisit, tidak berarti bahwa huruf atau lambang ortografik ditempatkan sebagai lambang primer. Sebab sebagaimana umumnya diyakini oleh para linguis bahwa lambang primer dikaitkan dengan bunyi atau urutan bunyi, lambang ortografik atau tulisan adalah lambang sekunder. Ini benar dalam pengertian bahwa tulisan merupakan perwujudan dari apa yang diucapkan penutur bahasa. Perlu juga dicatat bahwa De Vito mengemukakan hal tersebut dalam rangka memberikan penjelasan mengenai kesembarangan (*arbitrariness*) hubungan antara lambang dengan bendanya. Walaupun demikian, tidaklah janggal memanfaatkan penjelasan tersebut untuk menarik kesimpulan pandangan De Vito mengenai lambang.

Salah satu ciri yang sangat dominan, yang ada pada setiap definisi bahasa, adalah ciri sistem bahasa. Demikian pentingnya ciri ini sehingga semua definisi bahasa senantiasa

memuatnya. Karena itu, analisis bahasa dengan pendekatan sistem tampaknya akan sangat menarik. Namun demikian, pengenalan akan hakikat sistem tentulah akan merupakan prasyarat bagi penggunaan pendekatan tersebut. Karena itu, baiklah terlebih dahulu kita akan telusuri hal-hal yang berkaitan dengan sistem, Apakah sistem itu?

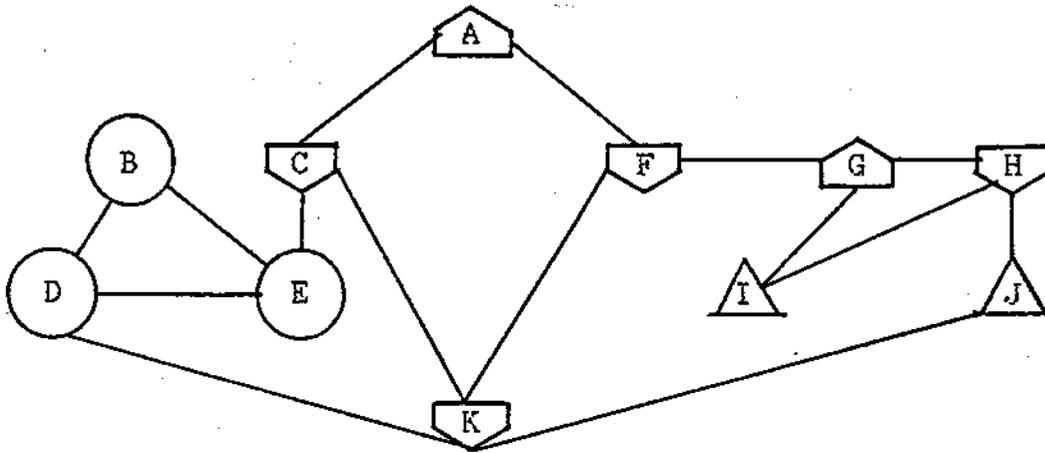
Sekali lagi akan digunakan definisi sebagai landasan pijak. John G. Burch, Jr. dkk mendefinisikan sistem sebagai :

Any set of objects and ideas, and their interrelationships which are ordered to a common goal or purpose' (Burch, Strater and Grudnitski, 1983:9).

Seperangkat benda dan gagasan, dan saling keterkaitannya yang ditata untuk mencapai sebuah tujuan atau maksud tertentu. (Burch, Strater and Grudnitski, 1983:9).

Dari definisi tersebut, paling tidak, ada tiga gagasan pokok yang dapat dijelaskan untuk mendapatkan pemahaman yang memadai. Pertama, ungkapan *set of objects and ideas* (perangkat benda atau gagasan). Dari ungkapan ini dapat disimpulkan bahwa sebuah sistem hendaklah memiliki perangkat benda atau gagasan, yang secara khusus disebut komponen. Dengan kata lain, sebuah sistem hendaklah terdiri dari, paling tidak seperangkat komponen yang anggota himpunannya tidak sama dengan kosong. Komponen tersebut dapat bersifat fisik (*objects*) maupun psikis (*ideas*); dapat

bersifat kongkrit maupun abstrak. Kedua, ungkapan *interrelationships* (keterkaitan; hubungan). Dari ungkapan ini dapat kita inferensikan bahwa diantara komponen-komponen di atas harus ada keterkaitan yang teratur. Sekumpulan benda yang berada di suatu tempat tertentu tidaklah dapat disebut sebuah sistem kalau benda-benda tersebut tidak memiliki hubungan yang teratur satu sama lain. Keterkaitan tersebut harus demikian rupa sehingga dapat dianalisis. Bukan sekedar kaitan sembarang yang tidak memiliki pola dan fungsi tertentu. Terakhir, ungkapan *ordered to a common goal or purpose* (ditata untuk mencapai sebuah tujuan atau maksud tertentu). Dari ungkapan ini dapat disimpulkan bahwa perangkat benda atau gagasan serta keterkaitannya satu sama lain hendaknya merupakan tatanan yang demikian rupa sehingga dapat bekerja dengan efektif dan serasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sekumpulan benda atau gagasan yang mempunyai pola hubungan yang teratur tentunya tidak dapat disebut sebagai sistem yang paripurna kalau tidak memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui perangkat dan keterkaitan tersebut. Untuk lebih jelasnya perhatikan diagram di bawah ini :



Gambar 1 Model Konseptual Sebuah Sistem

Gambar 1 memperlihatkan bagaimana bangun konseptual sebuah sistem. Lambang-lambang A sampai dengan K melambangkan komponen-komponen sistem. Sedangkan garis-garis yang menghubungkan lambang-lambang tersebut menggambarkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam sistem tersebut. Selain kaitan komponen-komponen tersebut secara utuh, dapat pula dilihat kaitan-kaitan khusus antara komponen-komponen tersebut dalam bagian-bagian tertentu. Kaitan khusus tersebut lengkap dengan komponen dan tujuan khususnya disebut subsistem. Penggunaan istilah tersebut sangat penting, atau paling tidak sangat membantu analisis penulis nanti dalam upaya menganalisis sistem bahasa lengkap dengan subsistem-subsistemnya.

Dari sistem di atas, misalnya, dapat dirinci komponen-komponen yang membentuknya, yakni A, B, C, ..K. Sistem tersebut dapat dikenali

dengan mengetahui komponen-komponen tersebut. Sistem tersebut dapat pula kita kenali berdasarkan subsistem-subsistemnya seperti ACF, BDE, ACFK, FGHIJ, dst. Dalam menganalisis sistem-sistem yang kompleks, analisis subsistem ini akan sangat membantu. Dengan demikian, analisis dapat dengan mudah dikontrol dan dikelola.

Untuk melengkapi keterangan tersebut, penulis kutipkan definisi yang lebih sederhana mengenai sistem, yakni yang dikemukakan A.S. Hornby (1980:877):

Group of things or parts working together in a regular relation.

Kelompok benda atau bagian-bagian yang bekerja bersama-sama dalam suatu hubungan yang tetap.

Meskipun formulasinya berbeda, definisi ini jelas memiliki esensi yang sama dengan definisi terdahulu. Kelompok benda atau bagian (*Group of things or parts*) sepadan dengan perangkat benda atau gagasan. Keduanya menyiratkan keharusan adanya komponen-komponen sistem. Keterkaitan yang teratur (*regular relation*) sepadan dengan keterkaitan, yang terpola dan teratur. Bekerjasama (*working together*) sepadan dengan ditata untuk mencapai tujuan tertentu. Keduanya menyiratkan keharusan adanya tatanan kerja yang rapi dan serasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Kini marilah mulai dengan melihat sistem bahasa yang akan menjadi inti pembicaraan pada

bagian ini. Untuk itu perlu diingat kembali definisi-definisi yang telah dikemukakan. Kita mulai dengan definisi pertama. Dalam definisi tersebut, dan definisi-definisi selanjutnya, lambang vokal yang sembarang (*arbitrary vocal symbols*) dapat kita pandang sebagai komponen sistem. Sedangkan komunikasi atau lengkapnya digunakan untuk komunikasi menyatakan tujuan daya kerja sistem tersebut. Satu hal yang tidak dinyatakan eksplisit dalam definisi ini adalah keterkaitan antar komponen. Pertanyaan yang dapat timbul dalam kaitan ini antara lain: dalam hal apa bahasa bersifat sistemik?. Bagaimana keterkaitan komponen yang mungkin timbul?. Keterkaitan-keterkaitan jenis apakah yang mungkin terjadi?. dst.

Pada dasarnya, bahasa dapat dipandang sebagai terdiri dari dua sistem besar: sistem makna dan sistem bunyi. Dalam analisis nanti akan terlihat bahwa sistem-sistem tersebut dianalisis berdasarkan subsistem-subsistemnya. Sebagian linguist, menyebut bahasa sebagai *system of systems* (Hartmann and Stork, 1972:231), yaitu susunan unit yang ditata secara hirarkis dan saling terkait. Pada tingkat yang paling rendah, terdapat bunyi yang distingtif, yang tidak memiliki arti tetapi dapat membedakan arti, yang lazim disebut 'fonem', misalnya: /b/, /t/ dan /k/, yang kemudian dapat

membentuk satuan-satuan lain yang disebut suku kata seperti: /bang/, /tung/ dan /ki/. Bolinger (1975:16) menyebutnya sebagai unit terkecil yang dapat diujarkan mandiri. Bolinger menyebutnya sebagai unit para penyair, unit ritme dan audibilitas. Tidak semua bunyi yang dapat dihasilkan manusia digunakan para penutur sebuah bahasa untuk berkomunikasi, dan tidak semua kombinasi bunyi dapat dia buat. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, tidak akan dikemukakan bunyi-bunyi /ɟ/, /θ/, /ʒ/, dan /əʊ / yang dapat diterima secara wajar, meskipun para penutur bahasa Indonesia dapat menghasilkan bunyi-bunyi tersebut. Ini disebabkan oleh karena bunyi-bunyi tersebut tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi tersebut bukan komponen sistem fonologi bahasa Indonesia.

Di atas tingkat ini, terdapat bunyi dan makna yang dapat dipecah ke dalam bagian-bagian (disegmentasi). Pertama, kata-kata dan bagian-bagian kata yang memiliki susunan semantik yang dapat kita kenali seperti /-isme/ dan /trans-/. Isme berfungsi sebagai akhiran dilihat dari segi semantik bahasa Inggris. Walaupun demikian, /isme/ yang memiliki susunan dan ciri semantik yang mandiri, yang berarti ujaran berfungsi sebagai 'prokata', jika dilihat dari semantik bahasa Indonesia. Sedangkan trans-, meskipun hanya berfungsi sebagai awalan, memiliki susunan dan

ciri yang mandiri, yang berarti lintas. Sebagai contoh dapat dikemukakan secara berturut-turut kata-kata berikut: *Budhisme* (ajaran Sang Budha Gautama), *Hinduisme* (ajaran Hindu), *Marxisme* (ajaran Karl Marx), dst. *transmigrasi* (perpindahan lintas pulau), *transliterasi* (penulisan lintas abjad), *transformasi* (perubahan lintas bentuk), dst. Di atas tingkat kata, terdapat tingkat sintaksis, yang merupakan kumpulan berbagai tingkat, karena unit yang disebut sebagai kalimat, misalnya, kadang-kadang terdiri dari beberapa kalimat yang lebih sederhana, yang lazim kita sebut klausa, dan pada gilirannya klausa-klausa ini juga terdiri dari beberapa unit yang lebih kecil yang lazim disebut frase, misalnya frase depan (FD), frase verba (FV), frase keterangan (FK), dst. Di atas tingkat ini masih akan ditemukan tanya-jawab (percakapan), paragraf, dan jenis wacana lainnya; namun, dahulu sebagaimana besar linguis membatasi kajian mereka sampai tingkat kalimat saja (Bolinger, 1975:16).

Stratifikasi di atas merupakan manifestasi fisik *infinite use of finite means*. Belasan bunyi distingtif dapat disusun untuk membuat berpuluh-puluh suku kata. Puluhan suku kata dapat disusun untuk membuat beratus-ratus kata. Ratusan kata dapat disusun untuk membentuk ribuan atau bahkan jutaan kalimat. Makkai (1973) menyebut

prinsip ini sebagai *multiple reinvestment*.

Melalui uraian di atas, telah ditelusuri penjelasan ciri sistemik bahasa. Sebagai sebuah sistem entitas yang tertanam dalam tatanan sistem jagat raya yang maha luas ini, tentunya juga ia merupakan subsistem dari sistem yang mencakupnya. Untuk itu, dalam uraian berikut penulis akan mengetengahkan bagaimana kaitan bahasa dengan sistem tersebut, khususnya sistem budaya.

2. Bahasa sebagai Subsistem Budaya

Selain dapat dipandang sebagai sebuah sistem, yang terdiri dari sejumlah subsistem, bahasa juga dapat dipandang sebagai subsistem dari sebuah sistem. Bahasa dapat dipandang sebagai subsistem budaya. Untuk lebih jelasnya perhatikan keterangan Hoyer (Hymes, 1964:455). Dengan berpijak pada definisi kebudayaan yang diberikan Tylor, yakni :

Culture is that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.

Kebudayaan adalah sesuatu yang merupakan keseluruhan yang kompleks yang mencakup ilmu, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Bandingkan dengan batasan Koentjaraningrat berikut ini (1987:9) sekalipun penulis berbeda pendapat, akan tetapi masalahnya tidak ada hubungannya dengan masalah yang sedang dibicarakan, yaitu :

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Lebih lanjut dia menyatakan bahwa, kebudayaan itu mengandung unsur-unsur universal yang sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan, yang mencakup sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.

Baik Hoyer maupun Koentjaraningrat berkesimpulan bahwa bahasa adalah bagian dari budaya, karena ia merupakan salah satu dari sekian banyak *capabilities acquired by man as a member of society*. Demikian eratnya bahasa dengan masyarakat, seringkali dijumpai nama masyarakat dipadankan dengan nama bahasa yang digunakannya, misalnya, bangsa Inggris dengan bahasa Inggris, bangsa Spanyol dengan bahasa Spanyol, bangsa Perancis dengan bahasa Perancis, bangsa Yunani dengan bahasa Yunani, bangsa Arab dengan bahasa Arab, dst. Meskipun demikian padanan-padanan berikut belumlah lazim: bangsa Latin berpadanan dengan bahasa Latin, bangsa Amerika Serikat dengan bahasa Amerika Serikat, bangsa Filipina dengan bahasa Filipina. Bukti lain dari akrabnya antara bahasa dengan masyarakat pemakainya adalah adanya istilah masyarakat ujar (*speech community*).

(tutur)

Sekedar untuk memperjelas kaitan di atas, penulis kutipkan beberapa definisi yang dibuat para ahli mengenai masyarakat ujar sebuah bahasa: definisi yang paling sederhana diberikan oleh John Lyons (1970:326):

Speech community: all the people who use a given language (or dialect).

Masyarakat ujar: semua orang yang menggunakan suatu bahasa tertentu (atau dialek).

dan yang diberikan Leonard Bloomfield (1933:42):

Speech community is a group of people who interact by means of speech.

Masyarakat ujar adalah sekelompok orang yang berinteraksi dengan menggunakan ujaran.

sampai pada yang lebih kompleks, yang diberikan oleh Charles Hockett (1958:8):

Speech community: the whole set of people who communicate with each other, either directly or indirectly, via the common language.

Masyarakat ujar: keseluruhan kelompok orang yang berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung, melalui bahasa tertentu.

bahkan yang lebih kompleks lagi, yang diberikan oleh William Labov, (1972:120):

The speech community is not defined by any marked agreement in the use of language elements, so much as by participation in a set of shared norms; these norms may be observed in overt types of evaluative behaviour, and by the uniformity of abstract patterns of variation which are invariant in respect to particular levels of usage.

Masyarakat ujar tidak ditentukan oleh kesepakatan dalam penggunaan unsur-unsur bahasa, tetapi lebih banyak ditentukan oleh partisipasi dalam penggunaan seperangkat norma yang dimiliki bersama; norma-norma ini mungkin dapat diamati dalam tipe-tipe perilaku yang tampak dan dapat dievaluasi,

dan ditentukan oleh keseragaman pola-pola abstrak dari keragaman yang tetap dalam kaitannya dengan tingkat-tingkat penggunaan tertentu.

Dari empat definisi di atas, jelaslah bahwa ada kesejajaran antara bahasa dan masyarakat pemakainya. Bahkan Halliday (1978) dengan lebih gamblang menyatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan berdasarkan interaksi antara subjek (penutur) dengan lingkungannya. Halliday memandang lingkungan sebagai jaringan sosial tempat individu berperan sebagai makhluk sosial. Makna berasal dari, atau dibangun di atas, situasi tempat *tindak primer* ini direalisasikan. Situasi yang dimaksud tentunya situasi yang tercakup dalam konteks budaya tertentu. Dalam hal ini bahasa merupakan sistem pengkodean makna potensial di dalam lingkungan.

Seperti yang tertera dalam definisi yang diberikan William Labov, dalam sebuah masyarakat ujar ada yang disebut dengan *shared norms*, yang apabila tidak berhasil diikuti akan menyebabkan tidak efektifnya tindak komunikasi yang dilakukan oleh seorang penutur. Selain kongruensi *situasi*, yang mungkin bersifat universal, juga terdapat sejumlah *tata krama* yang berkait erat dengan berhasil tidaknya sebuah tindak komunikasi bahasa. Hubungan peran yang sama, dalam budaya yang berbeda dapat mempunyai karakteristik yang berbeda

sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang berbeda pula terhadap efektivitas dan tuntutan tindak komunikasi bahasa. Sebagai contoh dapat penulis kemukakan hubungan peran anak-orang tua dalam konteks budaya Indonesia tidak sepenuhnya sama dengan hubungan peran yang sama dalam konteks budaya Amerika Serikat, misalnya, atau negara-negara Barat lainnya. Hal ini membawa akibat berbedanya tingkat sopan santun ungkapan bahasa yang dapat dipilih oleh penutur kedua bahasa tersebut. Dalam budaya Barat tidaklah menjadi halangan untuk memanggil atau menyebutkan diri orang tua dengan namanya, bahkan nama panggilan atau nama depannya. Perhatikan contoh dialog berikut :

Tn. dan Ny. Harry tengah menyambut anak dan menantu mereka, Peter dan Pamela. Inilah cuplikan percakapan mereka.

BARBARA :

HARRY : *Now, do sit down. What can I get you to drinks*

PETER : *Ah* ☺

PAMELA : *Oh, let's think.*

HARRY : *Sherry*☺

PAMELA : *Oh, yes, yes please. I'll have a medium sherry.*

HARRY : *What about you, Peter*

PETER : *Whisky, please Dad. With water.*

PAMELA : *Well. Here we all are.*

BARBARA: *I can't believe that we're really all together again.*

HARRY : *Barbara's cooked a really splendid dinner to celebrate. Your favourite, Peter.*

(Haycraft & Creed, 1981:61).

Kalimat *Barbara's cooked a really splendid dinner to celebrate* tidak mungkin akan keluar dari mulut seorang ayah bangsa Indonesia yang berbudaya dan berbahasa Indonesia. Dalam budaya Indonesia tidaklah lazim seorang ayah menyebutkan nama isterinya untuk dirujuk oleh anak-anaknya.

Contoh kolosal keterkaitan antara bahasa dan budaya dapat dilihat dari pernyataan Goody dan Watt (1962 dan 1963:304-326 dan 332-345) dalam *The Consequences of Literacy* yang kemudian dibuat ekserpnya oleh Giglioli (1972) yang antara lain berbunyi :

When one generation hands on its cultural heritage to the next, three fairly separate items are involved. First, the society passes on its material plant, including the natural resources available to its members. Secondly, it transmits standardized ways of acting. These customary ways of behaving are only partly communicated by verbal means; ways of cooking food, of growing crops, of handling children may be transmitted by direct imitation, but the most significant elements of any human culture are undoubtedly channelled through words, and reside in the particular range of meanings and attitudes which members of any society attach to their verbal symbols. These elements include not only what we habitually think of as customary behaviour but also such items as ideas of space and time,

generalized goals and aspirations, in short the Weltanschauung of every social group.

Bila satu generasi mengalihkan warisan kebudayaannya kepada generasi berikutnya, tiga unsur yang terpisah tercakup. Pertama, masyarakat mengalihkan peralatan termasuk kekayaan alam yang tersedia bagi anggota masyarakat. Kedua, masyarakat mengalihkan cara-cara bertindak yang baku. Kebiasaan berperilaku seperti ini hanya sebagian dikomunikasikan melalui sarana verbal (bahasa); cara-cara memasak, bercocok tanam, merawat anak mungkin dialihkan melalui peniruan langsung, tetapi unsur-unsur budaya manusia yang paling menonjol sudah pasti disalurkan melalui kata-kata, dan berada dalam rentang makna tertentu pada lambang-lambang verbal mereka. Unsur-unsur ini mencakup tidak hanya apa yang biasanya kita anggap sebagai perilaku biasa tetapi juga unsur-unsur seperti gagasan tentang ruang dan waktu, aspirasi dan tujuan-tujuan yang umum, singkatnya, Weltanschauung dari setiap kelompok sosial.

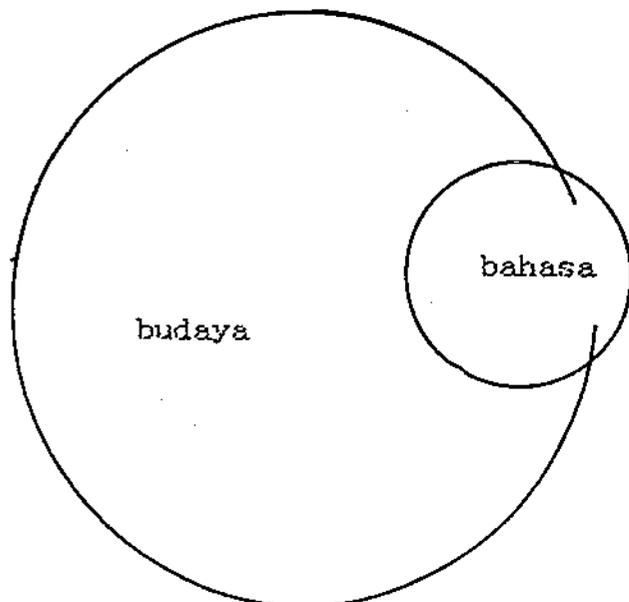
Pengalihan unsur-unsur verbal budaya melalui alat lisan dapat divisualisasikan sebagai serangkaian percakapan antar anggota-anggota kelompok. Dengan demikian, semua keyakinan dan nilai, semua bentuk pengetahuan dikomunikasikan antar individu dalam kontak tatap muka. Selain sebagai butir budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya, bahasa juga merupakan alat pengalihan budaya. Bahkan Goody dan Watt menganggap bahwa bahasalah yang membuat manusia mampu mencapai sebuah bentuk organisasi sosial yang rentangan dan kompleksitasnya berbeda dengan organisasi sosial yang diturunkan secara genetis, sedangkan organisasi sosial manusia dipelajari dan diturunkan antara lain secara verbal melalui pewarisan kebudayaan.

Contoh yang lebih kolosal tentunya adalah contoh yang dikemukakan Hoyer (Hymes, 1964:457). Berdasarkan hasil penelitian Opler (1936:105) mengenai konsistensi bentuk organisasi sosial masyarakat Chiricahua dengan teknologi dan sumber-sumber daya lingkungan tempat masyarakat itu tinggal, Hoyer berkesimpulan bahwa perubahan dalam beberapa bagian budaya tidak dapat dianggap sebagai hal yang mandiri dan tidak saling berkait, melainkan harus dipandang sebagai aspek-aspek yang berbeda dari sebuah proses tunggal. Perubahan dalam satu aspek budaya, secara tak terelakan, akan menyebabkan perubahan pada semua aspek budaya lainnya. Sebagai contoh, Hoyer mengemukakan perubahan aspek budaya Eropa Barat yang terjadi antara tahun 990-1900.

Pada saat alat-alat mesin diperkenalkan ke dalam peradaban Eropa Barat, perubahan-perubahan pun segera terjadi dalam bidang ekonomi. Akumulasi modal yang dihasilkan industri dan perdagangan secara cepat menggantikan fungsi tanah dan pertanian sebagai modal dan sumber kekayaan. Hal ini juga menyebabkan perubahan hubungan antara individu dengan kelompok dalam masyarakat: hubungan paternalistik yang relatif lebih akrab antara tuan tanah dan para petani penggarap secara bertahap digantikan oleh hubungan majikan-buruh yang lebih impersonal dan rumit. Akhirnya, seluruh

aspek peradaban Eropa Barat mengalami perubahan yang drastis. Dari beberapa bukti diperoleh keselarasan antara perubahan-perubahan signifikan dalam budaya dengan perubahan nyata dalam struktur linguistik. Jelas, perubahan radikal dalam bidang linguistik yang menandai masa peralihan dari Bahasa Inggris Anglo-Sakson kepada Bahasa Inggris Modern bersesuaian waktunya dengan perubahan budaya Inggris dari masa budaya Anglo-Sakson yang relatif terpencar-pencar dan bersifat rural ke dalam peradaban industri Inggris masa kini yang bersifat urban (Hymes, 1964:458). Walaupun demikian, Hoyer tidak memaksudkan uraian di atas untuk menyatakan bahwa terdapat kaitan langsung antara tipe linguistik tertentu dengan tingkat perkembangan budaya tertentu. Ia memaksudkan untuk memperlihatkan bahwa perubahan yang cepat dan berjangka panjang dalam beberapa bagian budaya yang terjadi antara tahun 900 - 1900 di Inggris merangsang perubahan yang sama luasnya dalam ciri-ciri linguistik budaya tersebut.

Dari uraian di atas, jelaslah betapa eratnya hubungan antara budaya dengan bahasa. Secara skematik, uraian tersebut dapat kita gambarkan dalam diagram ven seperti berikut :



Gambar 2, Gambaran Skematik Hubungan Antara Budaya Dengan Bahasa.

Sebagai konsekuensi pendekatan yang akan penulis gunakan dalam kajian makna yang ingin penulis ajukan bagi upaya penyempurnaan teori pemerian makna, uraian di atas membawa implikasi bahwa pendekatan yang diperlukan untuk dapat menghasilkan pemerian makna yang memadai adalah pendekatan yang bersifat sistemik, dalam arti bahwa analisis yang dilakukan hendaknya mencakup semua unsur sistem yang harus mendapat analisis serta unsur-unsur lain yang meskipun bukan merupakan unsur inti, tetapi berkait erat dengan unsur yang ingin dikaji. Selain sistemik, pendekatan itu juga harus bersifat kultural, dalam arti bahwa kajian sistemik tadi hendaknya dilakukan dalam konteks budaya tertentu, sehingga esensi makna atau hakikat makna dapat diperoleh secara memadai, mengungkap makna yang lebih mendalam, alat untuk mengungkap pengetahuan,

keyakinan, perasaan dan segala yang dapat diindrai manusia sekalipun terdapat bahasa yang maknanya tidak tergolong pada budaya karena tidak diperoleh secara sosial, seperti wahyu yang disampaikan langsung oleh Tuhan atau melalui malaikatnya kepada rasulnya. Penginderaan dan keyakinan serta pengetahuan tersebut adalah bentuk-bentuk budaya yang memiliki pola dan tatanan tertentu yang berpengaruh terhadap bahasa. Berikut ini kedudukan makna dalam bahasa serta beberapa alternatif kajian yang dapat penulis usulkan untuk melengkapi kajian-kajian yang sudah ada.

3. *Makna sebagai Substistem Bahasa*

Seperti telah dikemukakan di atas, penulis membahas sifat sistemik bahasa yang dapat dipandang sebagai terdiri dari dua substistem besar, yaitu : substistem makna dan substistem bunyi. Dengan melihat rincian kedua substistem bahasa tersebut penulis akan sampai kepada kajian makna seperti tersirat dalam judul tulisan ini yang merupakan kajian pokok meskipun demikian, sebelum memasuki kajian tersebut, terlebih dahulu penulis akan telusuri beberapa pembahasan yang berkaitan dengan masalah di atas. Ada dua masalah yang akan penulis ketengahkan: primasimakna-bunyi, dan keutuhan makna-bunyi.

a. *Masalah Primasi Makna-Bunyi*

Language is sound adalah ungkapan yang sudah lazim kita dengar dan tidak mengundang kontroversi

apapun, kalau kita memandangnya sebagai pernyataan deklaratif tanpa mengejar pertimbangan-pertimbangan filosofis atas pernyataan tersebut. Secara fisik, kegiatan komunikasi bahasa tidak lebih dari proses bertukar bunyi dalam kombinasi dan aturan yang telah disepakati oleh seluruh anggota masyarakat ujar bahasa tersebut. Menganalisis bahasa berarti pada akhirnya menganalisis bunyi dan segala aturan yang terkait dengannya. Analisis tersebut dapat dimulai dari satuan terkecil yang tidak memiliki arti tetapi dapat membedakan arti, yakni: fonem (*phoneme*), kemudian melaju kepada rangkaian bunyi yang dapat memiliki arti tetapi tidak dapat berdiri sendiri (morfem terikat) dan rangkaian bunyi yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti yang paripurna (morfem bebas). Beberapa morfem tersebut merupakan gabungan yang membentuk kelompok kata yang bukan klausa (*frase*), dua atau lebih frase yang masing-masing dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat yang menjadi klausa; dari dua atau lebih klausa terbentuk rangkaian yang lebih panjang lagi, yakni kalimat (kompleks atau majemuk); kemudian rangkaian yang lebih besar dan panjang, yakni dialog, paragraf dan wacana. Namun demikian, apakah masalahnya selesai sampai di sana? Tentu saja tidak. Setiap ekspresi tadi hanyalah bentuk

atau kemasan. Di dalamnya terdapat isi, atau sesuatu yang dikemas, yakni makna.

Agaknya sulitlah untuk dibantah pernyataan yang menyatakan bahwa pada dasarnya core (inti) bahasa itu makna sekalipun pendapat lain menyatakan bahwa bahasa itu adalah komposit bunyi-makna. Sebab betapa pun kemasan itu dibuat dalam bentuknya yang berbeda-beda, akan tetapi kalau isinya tetap maka pada dasarnya substansi itu tetap. Betapa pun ekspresi itu disusun dalam bentuk (usage) yang berbeda-beda akan tetapi kalau maknanya tetap maka ia akan merupakan pernyataan yang sama. Memang benar untuk menyampaikan informasi lazimnya para penutur bahasa apapun akan menggunakan bentuk deklaratif, untuk meminta informasi, wajarnya orang menggunakan bentuk interogatif dan untuk meminta tindakan orang lazim menggunakan bentuk imperatif. Namun, dalam kenyataannya tidaklah selalu demikian. Seringkali orang menggunakan bentuk interogatif untuk meminta tindakan, misalnya kalimat : Apakah kau tidak dengar apa kataku tadi? Ungkapan ini mengandung :

- 1) Perintah untuk melakukan tindakan. Kalimat tersebut dapat diikuti ungkapan berikut misalnya : *Keluarkan isi tasmu !*
- 2) Meminta informasi. Kalimat tersebut dapat diikuti ungkapan yang berbentuk deklaratif, seperti: *Wah, saya akan sangat berterima kasih*

kalau Bapak dapat memberitahukan nomor telepon Bapak.

- 3) Meminta keterangan. Kalimat tersebut dapat diikuti ungkapan introgratif seperti : *Mana buku yang kau pinjam tadi pagi itu ?*

Kalau penulis ikuti pendapat Chomsky dan para pengikutnya, maka dapat penulis katakan bahwa karakteristik komponen maknalah yang menentukan struktur batin (*deep structure*) sebuah kalimat. Proses ini berjalan melalui apa yang disebut sebagai *base rule* (aturan dasar); dari struktur batin melalui aturan transformasi akan diperoleh struktur lahir (*surface structure*), kemudian melalui aturan fonologis, akan diperoleh representasi fonologisnya. Dengan demikian jelaslah bahwa bahasa bermula dari makna. Tidak akan ada, pada dasarnya, ungkapan bahasa yang dihasilkan seorang penutur yang tidak memiliki makna (pesan), dan bentuk ungkapan tersebut rata-rata sesuai dengan jenis dan karakteristik pesan yang ingin disampaikan. Meskipun demikian, karena kepentingan akan gaya pengujaran tertentu, bentuk-bentuk kalimat dengan karakteristik tersebut di atas tidak diperoleh. Namun juga mustahil kita dapat memahami makna tanpa adanya representasi bunyi, baik berupa tuturan lisan maupun tulisan. Karena makna bersifat abstrak dan batini, makna hanya dapat

diinderai dengan jalan menginderai bentuk lahirnya kemudian menganalisis isinya berdasarkan bentuk tersebut. Sehubungan dengan masalah ini, Bloomfield (1933) dan para ahli lainnya menganggap kedua sistem di atas sebagai dua aspek yang setara, yang satu bersifat fisik (bunyi), yang terinderai langsung dan yang lainnya bersifat psikis dan bersifat abstrak (makna). Pertanyaan mengenai apa yang menjadi sumber yang mana, paling tidak, dapat dijelaskan sebagai berikut: produksi ungkapan bahasa merupakan proses *encoding* (pemberian kode), oleh karena itu proses tersebut akan bermula dari makna, kemudian bergerak menuju bunyi. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3, Proses Pemberian Kode.

Proses produksi ujaran bermula dari kebutuhan penutur akan sesuatu (BP) dengan mengikuti aturan-aturantertentu seperti aturan susunan kalimat, ketentuan-ketentuan atau norma budaya termasuk aturan logika kebahasaan ujaran tersebut direpresentasikan dalam bentuk komponen-komponen makna (KM). Komponen-komponen makna dengan aturan dasar (*base rule*) dibentuk menjadi struktur batin (SB), yang kemudian dengan aturan transformasi dibentuk menjadi struktur lahir (SL). Struktur ini dengan aturan fonologis dibentuk ke dalam

representasi fonologis yang dapat didengar dan kemudian dengan aturan ortografis dapat pula dibentuk ke dalam representasi ortografis (RO) yang dapat kita baca. Resepsi ujaran bahasa (*decoding*), dapat digambarkan dalam skema berikut:

RF → SL → SB → KM → RM

Gambar 4, Proses Pemahaman Makna.

Dari representasi fonologis yang diindera, melalui ketentuan-ketentuan tertentu, akan tampak struktur lahir kalimat tertentu. Struktur lahir tersebut pada hakikatnya merupakan realisasi struktur batin yang melahirkan komponen makna dalam bentuk-bentuk representasi yang memadai. Perlu dijelaskan bahwa model Generatif Chomsky tersebut tidak sepenuhnya dalam bentuk dan fungsinya semula, karena penulis sudah merubah/merivisinya dengan menambahkan unsur budaya dan logika kebahasaan dalam kaitannya dengan masalah primasi makna-bunyi. Dengan demikian, masalah primasi makna-bunyi merupakan masalah penentuan titik tolak. Dari mana analisis dimulai, dari sisi produksi atau resepsi. Karena kegiatan komunikasi bahasa selalu menghendaki adanya kedua pihak penutur-penyimak, maka kedua model tersebut sebenarnya merupakan dua sisi dari sebuah kontinum sebagaimana dapat tergambar dalam skema berikut:

Pr

Pk

KP → KM → SB → SL → RF → SL → SB → KM → RM

Gambar 5, Proses produksi dan resepsi makna.

Dari skema di atas dapat dipahami bahwa kegiatan komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai medium, pada hakikatnya merupakan proses penyampaian makna melalui alat bunyi dengan aturan dan tatacara tertentu. Proses pemaknaan dapat melalui kedua sisi skema tersebut. Pada sisi penutur (Pr) pemaknaan berupa pemberian kode (*encoding*) kepada komponen makna sehingga ia akan tampil sebagai ungkapan bahasa yang memadai dan dapat dipahami oleh penyimaknya. Dari sisi penyimak (Pk), pemaknaan berupa pemahaman akan kode yang didengar atau dibaca (*decoding*) dengan menggunakan aturan yang sama. Bila proses pemberian kode dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh si penutur, dan proses pemahaman kode tersebut dapat dilakukan dengan baik dan benar pula oleh penyimak, maka komunikasi dapat berjalan dengan baik (Kk). Dalam hal ini penulis menyadari bahwa terdapat pandangan yang beranggapan bahwa linguistik hanya berurusan dengan bahasa sebagai hasil proses komunikasi, meskipun demikian penulis mencoba dalam analisisnya mengikutsertakan unsur tindak-komunikasi yang menjadi salah satu unsur penentu makna. Tentu saja pandangan ini berbeda dengan pandangan linguistik strukturalis yang menganggap bahwa struktur

bahasalah yang paling dominan untuk menentukan makna kalimat. Meskipun demikian tidak selamanya komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Kemungkinan tersebut secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut :

| Pr | Pk | Kk |
|----|----|-----|
| + | + | + |
| + | - | - |
| - | + | -- |
| - | - | --- |

Gambar 6, Representasi kemungkinan berhasilnya komunikasi.

Bila si penutur berhasil mentransformasikan dan merumuskan maknanya dalam bentuk ungkapan bahasa yang sesuai dan memadai (+), dan si penyimak berhasil mengindera dan memahami ungkapan yang dituturkan si penutur (+) maka kemungkinan untuk berhasilnya komunikasi tidak diragukan (+). Bila si penutur berhasil mentransformasikan makna yang ingin disampaikannya (+), tetapi si penyimak tidak berhasil mengindera dan memahami ungkapan si penutur (-), maka keberhasilan komunikasi tersebut diragukan (-). Sedangkan, kalau si penutur tidak berhasil merumuskan dan mentransformasikan makna yang ingin disampaikannya dalam bentuk ungkapan yang memadai (-), dan si penyimak berhasil mengindera dan memahami ungkapan tersebut dengan baik dan memadai, maka kemungkinan keberhasilan

komunikasi tersebut sangat diragukan. Dan bila keduanya tidak berhasil, maka kemungkinan keberhasilan komunikasi tidak dapat tidak diragukan.

Dengan demikian, jelaslah kiranya pernyataan bahwa bahasa bermula dari makna tidak dapat dibantah, sebab tidak mungkin seorang penutur mengujarkan sebuah ungkapan bahasa tanpa maksud apa pun. Ungkapan-ungkapan bahasa yang diujarkan seorang yang sedang mengigau memang tanpa intensi dan maksud yang jelas, ungkapan-ungkapan semacam itu diujarkan di luar kesadaran penuturnya. Karena itu, makna yang dikandung oleh ungkapan-ungkapan di luar kesadaran penuturnya tidak akan penulis kaji.

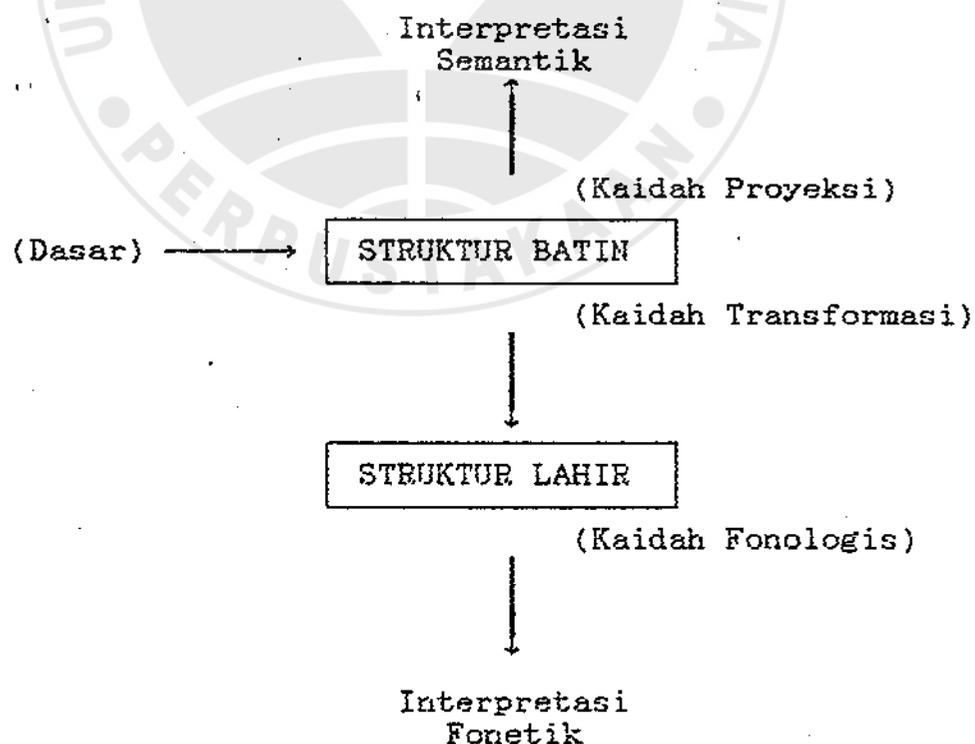
Meskipun demikian, dukungan penulis atas tesis di atas tidak dimaksudkan untuk meniadakan signifikansi bunyi sebagai sisi integral dalam sistem bahasa. Tanpa bunyi bahasa sebagai entitas yang dapat kita inderai langsung baik melalui saluran auditori (telinga) maupun saluran visual (mata), sulitlah, dan bahkan tidak mungkin, untuk dianalisis sebagaimana penulis maksudkan. Karena itu, paradigma yang ingin penulis ajukan sebagai alternatif teori bagi kajian makna, adalah paradigma integratif, yang mengintegrasikan makna dengan bunyi. Selain itu, seperti tampak pada uraian di atas, bukan hanya rangkaian bunyi (ungkapan bahasa) saja yang mengandung makna,

tetapi juga cara dan situasi tempat rangkaian bunyi tersebut diungkapkan, serta unsur-unsur tubuh dan bahkan aliran darah yang turut tidak hanya menentukan aksentuasi dan intonasi, akan tetapi juga turut menentukan makna. Dengan demikian, integrasi yang penulis maksudkan bukan hanya integrasi makna-bunyi, melainkan juga konteks budaya tempat bahasa itu hidup yang sekaligus mempengaruhi kondisi kejiwaan dan fisik penutur-penyimak.

b. *Keutuhan Bunyi, Maksud, Konteks Budaya dan Makna*

Upaya pengintegrasian makna-bunyi dalam kajian bahasa telah dimulai paling tidak sejak munculnya teori Semantik Generatif - Integratif yang berkembang dan berakar pada teori Tata Bahasa Generatif - Transformasional. Proposal eksplisit pertama bagi integrasi tata bahasa dengan semantik dalam aliran Chomsky diusulkan oleh Katz dan Fodor (1963). Usulan ini kemudian diperjelas dan dikembangkan oleh Katz dan Postal (1964) dan kemudian diambil alih oleh Chomsky (1965) dalam menyusun versi baku tata bahasa Transformasional-Generatif Chomsky (lihat halaman 32). Dalam versi baku ini kalimat secara sintaktik terdiri dari dua tingkat utama, yaitu : struktur batin dan struktur lahir. Struktur lahir sebuah kalimat diturunkan dari struktur batinnya melalui aturan-aturan transformasional yang melibatkan proses

operasional seperti penghilangan konstituen, pergeseran konstituen, dst. Aturan yang merinci struktur batin adalah aturan struktur frase yang menamai konstituensi dasar kalimat tersebut dengan kategori-kategori seperti Frase Benda (Noun Phrase), Kerja (Verb Phrase), dst. Aturan-aturan ini membentuk komponen dasar (*base*) sintaksis. Komponen inilah yang, setelah diberikan butir-butir lexis, menghasilkan struktur batin. Sedangkan aturan-aturan transformasi membentuk * komponen transformasi sintaksis dan akan menghasilkan struktur lahir. Selain sintaksis, yang merupakan sentral tata bahasa, pada model baku tersebut terdapat dua komponen *interpretif*, yakni: bagian fonologis dan bagian semantik. Secara skematis model tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut:



Gambar 7, Teori Baku Tata Bahasa Transformasi 1965.

Dari model baku tersebut dikembangkan beberapa teori semantik, antara lain: teori semantik interpretif dan teori semantik generatif. Dua teori ini dapat penulis gunakan untuk mewakili teori-teori kajian makna yang integratif: yang memperhitungkan unsur bunyi dan unsur makna dalam satu analisis, meskipun demikian tidak berarti penulis menolak pandangan ahli bahasa lain yang mengatakan bahwa bahasa adalah komposit bentuk-makna.

Keterangan lengkap mengenai kedua teori tersebut akan penulis ungkapkan pada Bab II bagian 4.

Kemudian, seperti yang telah penulis kemukakan, selain dua unsur tersebut di atas, unsur maksud dan unsur budaya juga memegang peranan yang tidak dapat diabaikan dalam menentukan makna bahasa. Hal ini tidaklah terlalu sulit dipahami, karena kegiatan bahasa senantiasa lahir dari maksud untuk mencapai tujuan tertentu dan mempunyai tempat yang tidak bisa terlepas dari ciri-ciri budaya penuturnya. Pada dasarnya kegiatan berbahasa merupakan perilaku budaya. Karenanya, secara teoritis, dapatlah kita katakan bahwa kajian makna bahasa yang terlepas dari penelusuran maksud dan pengkajian serta pemahaman budaya tempat (*locus*) bahasa itu hidup tidak akan menghasilkan pemahaman makna yang memadai. Dengan demikian, kajian yang akan penulis lakukan bukan hanya kajian makna yang dihasilkan oleh ekspresi-

ekspresi bahasa, melainkan juga yang dihasilkan oleh maksud dan konteks budaya ekspresi-ekspresi tersebut digunakan. Kajian pertama biasanya dilakukan melalui kajian semantik, kajian kedua biasanya dilakukan melalui kajian situasi sedangkan kajian ketiga dilakukan melalui kajian pragmatik. Dalam kaitan ini, Levinson (1983:12) mengemukakan sebuah definisi pragmatik secara sederhana sebagai *the study of all those aspects of meaning not captured in a semantic theory*. Lebih rinci, Levinson mengemukakan tabel (1) berikut yang memuat unsur-unsur kandungan komunikasi sebuah tuturan.

Tabel 1 Unsur-unsur Isi Komunikasi sebuah Tuturan.

-
1. Kondisi-kondisi kebenaran atau pengertian
 2. Implikatur konvensional
 3. Praanggapan
 4. Kondisi felisitas
 5. Implikatur percakapan umum
 6. Implikatur percakapan khusus
 7. Inferensi berdasarkan struktur percakapan
-

(Levinson, 1983:14)

Masalahnya dimanakah batas semantik-pragmatik ?
 Apakah batas tersebut tetap untuk semua teori ?
 Atau justru bergantung pada teori semantik yang dianut?

Jawabannya bergantung pada penetapan ranah semantik dan jenis teori semantik yang dianut.

Dalam kaitan dengan jawaban pertama, Levinson menyatakan bahwa kalau hanya komponen pertama yang akan dijadikan ranah semantik, maka paling tidak (a) tidak ada prinsip-prinsip yang sedang bertentangan bagi pemasukan atau pengeluaran fenomena, dan (b) teori semantik dapat disusun berdasarkan alur yang benar homogen. Dengan demikian, akan tersedia lahan yang sangat luas bagi pragmatik. Sebaliknya, kalau para teorisi yakin bahwa teori semantik harus menangani semua kandungan konvensional signifikansi, maka teori semantik akan berurusan dengan aspek 1 dan 2, mungkin juga 3 dan bahkan 4. Pemasukan praanggapan (*presupposition*) terasa sangat kaku, karena kalau praanggapan konvensional, maka konsep tersebut pun bergantung pada konteks dan masalah-masalah yang berkaitan dengan konteks lebih baik diserahkan kepada pragmatik. Kalau tidak, teori semantik tersebut akan (a) mengandung prinsip-prinsip yang saling bertentangan bagi pemasukan (*konvensionalitas*) dan pengesampingan (keterkaitan kepada konteks) gejala, dan harus (b) disusun berdasarkan alur heterogen untuk memasukan gejala-gejala yang berragam. Kesulitan-kesulitan semacam itu dapat mendorong untuk kembali kepada teori semantik yang hanya berurusan dengan aspek 1 dan 2. Namun, penulis tidak akan melakukan

pembahasan yang terlalu luas mengenai hal tersebut mengingat studi yang akan penulis lakukan bukan mengenai satu sisi dari kajian makna bahasa alamiah melainkan pada kedua sisinya.

Kajian yang akan penulis lakukan, penulis sebut *kajian makna integratif*, yang akan mencakup kedua ranah kajian di atas, sehingga dapatlah penulis katakan bahwa kajian tersebut akan memiliki paradigma kajian pragosemantik atau semopragmatik.

B. Rumusan Masalah

Dalam upaya mendapatkan rumusan yang jelas dan memadai mengenai alternatif yang ingin penulis ajukan melalui studi ini, penulis memandang perlu merumuskan masalah-masalah pokok yang ingin penulis jawab melalui serangkaian kerja penelitian yang penulis lakukan. Rumusan-rumusan ini menjadi pedoman dan penunjuk arah penelitian penulis, sehingga penelitian yang penulis lakukan dapat "berjalan dengan efektif dan efisien. Pada dasarnya apa yang ingin penulis dapatkan dengan melakukan studi ini dapat penulis rumuskan dalam sebuah rumusan besar yakni :

Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan makna kalimat dan makna ujaran secara integratif dan memadai, mencakup analisis aspek-aspek semantik (makna yang dapat diperoleh dari ungkapan bahasa) dan analisis aspek-aspek pragmatik (makna yang diperoleh dari penggunaan ungkapan bahasa dalam konteks budaya ungkapan tersebut ?

Meskipun demikian, mengingat pertanyaan semacam itu belum dapat memberikan arah yang spesifik terhadap langkah-langkah penelitian yang akan penulis lakukan, penulis berusaha merumuskannya dalam rumusan-rumusan yang lebih spesifik, antara lain :

1. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan makna kata secara integratif?
2. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan makna kalimat secara integratif?
3. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan sinonimi dan antonimi secara integratif?
4. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan kegandamaknaan secara integratif?
5. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan pengartian secara integratif?
6. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan praanggapan secara integratif?
7. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan implikatur secara integratif?
8. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan inferensi secara integratif?

C. Hipotesis

Setelah melakukan serangkaian pengamatan dan perenungan serta kajian pustaka mengenai masalah yang ingin penulis kaji dan masalah lain yang terkait dengannya, penulis merumuskan sejumlah hipotesis untuk penulis uji secara intensif selama dan setelah penelitian dilakukan. Hipotesis

tersebut secara umum, penulis rumuskan sebagai berikut : Teori yang dapat memerikan makna secara integratif (yang dapat mencakup makna kalimat dan makna tuturan) adalah teori yang dapat melakukan analisis hirarkis-sistemik atas unsur-unsur sistem semantik dan unsur-unsur pragmatik bahasa secara memadai. Untuk mendapatkan hasil uji yang jelas dan rinci, penulis merumuskan hipotesis tersebut dalam delapan rumusan berikut :

1. Teori makna yang dapat memerikan makna kata secara integratif adalah teori yang dapat melakukan analisis hirarkis sistemik atas unsur-unsur semantik dan unsur-unsur pragmatik kata secara memadai.
2. Teori makna yang dapat memerikan makna kalimat secara integratif adalah teori makna yang dapat melakukan analisis hirarkis sistemik atas unsur-unsur semantik dan unsur-unsur pragmatik kalimat secara memadai.
3. Teori makna yang dapat memerikan sinonimi dan antonimi secara integratif adalah teori makna yang dapat melakukan analisis hirarkis sistemik atas unsur unsur semantik dan unsur-unsur pragmatik sinonimi dan antonimi secara memadai.
4. Teori makna yang dapat memerikan kegandamaknaan secara integratif adalah teori makna yang dapat melakukan analisis hirarkis sistemik atas

unsur-unsur semantik dan unsur-unsur pragmatik ketaksaan secara memadai.

5. Teori makna yang dapat memerikan *praanggapan* secara integratif adalah teori makna yang dapat melakukan analisis hirarkis sistemik atas unsur-unsur semantik dan unsur-unsur pragmatik secara memadai.
6. Teori makna yang dapat memerikan *pengertian* secara integratif adalah teori makna yang dapat melakukan analisis hirarkis sistemik atas unsur-unsur semantik dan unsur-unsur pragmatik *pengertian* secara memadai.
7. Teori makna yang dapat memerikan *implikatur* secara integratif adalah teori makna yang dapat melakukan analisis hirarkis sistemik atas unsur-unsur semantik dan unsur-unsur pragmatik *implikatur* secara memadai.
8. Teori makna yang dapat memerikan *inferensi* secara integratif adalah teori makna yang dapat melakukan analisis hirarkis sistemik atas unsur-unsur semantik dan unsur-unsur pragmatik *inferensi* secara memadai.

D. Batasan dan Keterbatasan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ranah kajian makna bahasa, serta tujuan yang ingin dicapai dengan penyelenggaraan studi ini, penulis memandang perlu menentukan

batas-batas kajian yang akan penulis lakukan dalam studi ini.

a. *Paradigma Kajian Makna*

Penulis mulai dengan *paradigma kajian makna* yang penulis gunakan dalam studi ini. Istilah tersebut terdiri dari tiga kata yang masing-masing menghendaki klarifikasi khusus sebelum penulis simpulkan sebagai satu kesatuan istilah. Kata pertama adalah *paradigma*. Dalam kaitan ini, penulis sependapat dengan Kuhn (1962) yang mendefinisikan *paradigma* sebagai *contoh-contoh praktek ilmiah yang diterima, termasuk semua unsur-unsurnya: hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasinya*. Menurut Kuhn, ilmu normal (*normal science*) melaju dengan memecahkan masalah-masalah yang berasal dari berbagai *paradigma*. Sebuah revolusi dalam dunia ilmu terjadi manakala sebuah *keganjilan* ditemukan dan tidak dapat dipecahkan dalam *paradigma* yang ada. Penemuan-penemuan baru ini dapat kemudian kukuh dan diterima untuk beberapa waktu, tapi kadang-kadang kemudian ditentang dan disisihkan. Revolusi tersebut akan dapat dengan mudah diakui kalau *keganjilan* tersebut disertai dengan *paradigma* baru yang mencakup semua data lama disamping data baru, yang kadang-kadang masih asing bagi *paradigma* yang ada. Meskipun demikian, *paradigma* yang baru tersebut tidak perlu meliputi

paradigma lama (Marx and Hillix, 1973:21).

Dalam kajian ini, paradigma yang akan menjadi kajian titik tolak adalah sejumlah paradigma kajian makna yang ada berkembang di tengah-tengah khasanah ilmu semantik, yakni:

- a. Paradigma kajian makna referensial;
- b. Paradigma kajian makna ideasional;
- c. Paradigma kajian makna behavioral; dan

paradigma kajian makna mufasirin yang kemudian penulis kembangkan melalui serangkaian modifikasi dalam kaji dan kaji ulang menjadi sebuah paradigma kajian makna bahasa alamiah. Dalam operasi analisis, paradigma-paradigma tersebut diwakili oleh teori-teori semantik berikut: Semantik Kebenaran Kondisional (Referensial), Semantik Generatif (Ideasional), dan Semantik Tindak Tutur (Behavioral). Sedangkan paradigma alternatif yang penulis ajukan (paradigma mufasirin) akan penulis wakili dengan teori yang penulis kembangkan dan beri nama Semantik Integratif. Keterangan selengkapnya mengenai teori alternatif ini dibahas pada Bab III.

Kata yang kedua adalah *kajian*. Kata kajian dalam istilah tersebut dimaksudkan untuk mempresentasikan sebuah konsep yang sepadan dengan konsep *studi ilmiah*. Dengan demikian segala persyaratan studi ilmiah akan dipenuhi dalam

melakukan analisis atas makna sebagai entitas yang akan penulis kaji.

Diantara persyaratan yang harus dilakukan seorang peneliti adalah objektivitas. Ia harus mengumpulkan, mengolah dan menginterpretasikan data yang diperlukan dalam kajiannya secara objektif, terlepas dari kecenderungan pribadinya. Selain itu, seorang peneliti hendaknya tidak mencampuradukan fakta dengan pendapat. Tergambar dengan jelas dan terpisah antara fakta-fakta realitas yang sedang penulis kaji, dengan pendapat dirinya atas realitas itu. Kemampuan seorang peneliti memisahkan fakta dengan pendapat akan memberikan dukungan bagi upayanya untuk bersikap objektif.

Dalam praktek kajiannya, ia menggunakan sebuah metode yang disebut dengan metode ilmiah, yakni metode pencarian 'kebenaran' atau jawaban atas berbagai masalah dalam alam raya ini melalui prosedur-prosedur berikut :

1) *Mengidentifikasi dan Mendefinisikan Masalah*

Alam raya merupakan sistem yang sangat rumit dan kompleks. Berbagai realitas terdapat di dalamnya. Hakikat, kedudukan, cara kerja, dan kaitannya satu sama lain merupakan objek pencarian dan kajian manusia atas hakikat alam semesta dan hakikat dirinya, yang ada pada dasarnya merupakan upaya suci untuk mengenal

the ultimate truth (kebenaran mutlak yang ideal) dan mengenal Sang Khalik. Pada hakikatnya semua upaya pencarian dan penelitian manusia atas segenap fenomena alam ditujukan untuk mencapai pemahaman akan kebenaran hakiki tersebut. Karena sifatnya yang ideal, sebenarnya penulis tidak dapat memastikan apakah penulis sampai kepadanya atau tidak, yang jelas, penulis berupaya mencari bukti-bukti baru untuk makin mendekatinya.

Upaya pengkajian alam semesta beserta fenomenanya merupakan tugas yang maha berat, kalau pengkaji atau peneliti tidak mengidentifikasi dan membatasi serta memformulasikan masalahnya dalam sebuah formulasi yang terbatas, operasional dan terukur. Karena itulah identifikasi dan definisi masalah merupakan langkah awal yang akan banyak menentukan keberhasilan penelitian.

2) *Memformulasikan Hipotesis*

Setelah masalah tersebut jelas, peneliti akan melakukan pengamatan, pengkajian teori-teori serta hukum-hukum yang berkaitan dengan upaya menjawab masalah tersebut, dan bahkan berupaya mengkaji penelitian serupa yang pernah dilakukan orang. Atas dasar keyakinan, hasil pengamatan, hasil kajian teori dan hasil kajian atas penelitian-penelitian serupa yang pernah

dilakukan orang, peneliti menetapkan dugaan sementara atau kesimpulan sementara, yang dalam bahasa penelitian lazim disebut hipotesis.

3) *Mengumpulkan, Mengorganisasikan dan Meng-analisis Data*

Setelah diformulasikan, hipotesis tersebut harus diuji melalui proses verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan jalan melakukan pengamatan atas segala fenomena dan fakta yang berkaitan dengan masalah di atas. Fakta-fakta tersebut kemudian diseleksi, dipilih dan diorganisasikan untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Hasil interpretasi atas fakta terpilih (data) inilah yang akan memberikan jawaban apakah dugaan peneliti tersebut benar atau salah, diterima atau ditolak hipotesis tersebut.

4) *Memformulasikan Kesimpulan*

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, peneliti menarik dan menyusun kesimpulan studinya.

5) *Memverifikasikan Hasil Kajian Secara Keseluruhan dengan Menguji Hasil Studi Tersebut pada Situasi Tertentu*

Tentu saja, prosedur tersebut hanya merupakan salah satu kemungkinan penyelenggaraan studi ilmiah. Langkah dan urutan langkah tersebut kadang-kadang sedikit berbeda satu sama lain.

Meskipun demikian, langkah-langkah pokoknya senantiasa sama.

Sedangkan kata yang ketiga adalah makna. Kata makna dalam istilah tersebut adalah lambang bagi konsep yang meliputi konsep-konsep berikut

- a) Sifat yang intrinsik
- b) Hubungan khas yang tak teranalisis dengan hal-hal dan benda-benda lain
- c) Kata-kata lain yang menjelaskan sebuah kata dalam kamus
- d) Konotasi sebuah kata
- e) Esensi, inti, pokok
- f) Kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu objek
- g) - suatu peristiwa yang diharapkan
- suatu kemauan
- h) Tempat atau wadah sesuatu dalam sebuah sistem
- i) Konsekuensi-konsekuensi teoritis yang terkandung dalam sebuah pernyataan
- j) Konsekuensi-konsekuensi praktis suatu hal atau benda dalam pengalaman masa depan kita
- k) Emosi yang ditimbulkan sesuatu
- l) Yang secara aktual berhubungan dengan suatu tanda melalui hubungan tertentu
- m) - Efek-efek yang membantu ingatan terhadap sebuah perangsang dan asosiasi - asosiasi yang diinginkan.

- Kejadian-kejadian yang cocok dan sesuai dengan efek-efek yang membantu ingatan
 - Sesuatu yang menjadi asal-usul interpretasi sebuah tanda
 - Segala sesuatu yang disiratkan lambang tertentu; Dalam kaitannya dengan lambang: Segala sesuatu yang secara aktual menjadi acuan si pemakai lambang.
- n) Wadah tempat pemakai lambang harus mengacukan dirinya
- o) Wadah tempat pemakai lambang meyakini dirinya diacukan
- p) Wadah tempat penafsir suatu lambang:
- mengacu
 - meyakini dirinya diacukan
 - meyakini pemakai lambang diacukan

Keenam belas batasan makna tersebut penulis kutip dari *The Meaning, of Meaning* yang ditulis C.K. Ogden dan I.A. Richards tahun 1956.

Berdasarkan daftar panjang tersebut, penulis mendefinisikan makna bahasa sebagai maksud yang ingin disampaikan seorang penutur kepada seorang penyimak melalui penggunaan seperangkat lambang bunyi bahasa sesuai dengan aturan kebahasaan dan aturan sosial kebahasaan bahasa yang digunakan penutur.

Dengan uraian di atas, penulis berharap bahwa istilah *paradigma kajian makna* yang akan

merupakan konsep pokok dalam kajian penulis ini menjadi jelas.

3. *Makna dan Pemaknaan*

Masalah kedua yang ingin penulis jelaskan adalah *makna* dan *pemaknaan*. *Makna* sudah kita jelaskan di atas, dan penulis menganggap pembahasan tersebut cukup memadai untuk kepentingan studi ini, sebab keduanya merupakan hal yang berbeda, meskipun sangat berkait erat. Kalau *makna* dianggap sebagai entitas, sedangkan *pemaknaan* harus dianggap sebagai proses. Kalau *makna* didefinisikan sebagai maksud yang ingin disampaikan penutur kepada penyimak melalui penggunaan seperangkat lambang bunyi bahasa sesuai dengan aturan kebahasaan dan aturan sosial kebahasaan, maka *pemaknaan* adalah proses pemahaman maksud yang ingin disampaikan penutur kepada penyimak melalui penggunaan seperangkat lambang bunyi bahasa sesuai dengan aturan kebahasaan dan aturan sosial kebahasaan yang digunakan penutur.

Dalam uraian nanti, kedua hal tersebut akan senantiasa berdampingan dalam suatu rangkaian frase tunggal *makna* dan *pemaknaan*. Lengkapnya, yang akan kita kaji adalah paradigma kajian *makna* dan *pemaknaan* yang diharapkan dapat menghasilkan penjelasan/pemerian *makna* dan *pemaknaan* yang memadai.

4. Makna Kalimat dan Makna Tuturan

Istilah lain yang penulis perlu jelaskan dalam bagian ini adalah makna kalimat dan makna tuturan. Penjelasan atas kedua konsep di atas serta atas perbedaan keduanya sangat perlu mengingat kajian penulis akan mencakup kedua konsep tersebut.

Dalam kaitan ini, penulis mengutip penjelasan Levinson (1983:18) yang menyatakan bahwa kalimat pada dasarnya adalah entitas teoritis abstrak yang dikaji dalam teori tata bahasa, sedangkan tuturan adalah pewujudan kalimat, analogi kalimat atau bagian-kalimat dalam sebuah konteks yang aktual. Dengan kata lain, tuturan dapat kita anggap sebagai penjodohan antara sebuah kalimat dengan sebuah konteks, yakni konteks tempat kalimat tersebut dituturkan. Walaupun demikian, pada kenyataan sehari-hari, kaitan antara sebuah kalimat dengan sebuah tuturan tidak selalu jelas, karena tuturan kadang-kadang eliptik atau hanya mengandung bagian kalimat atau awal keliru, dst.

Kedua konsep tersebut baik secara terpisah, pada bagian-bagian tertentu maupun secara bersama-sama dalam sebuah keutuhan, termasuk penjelasan mengenai mana yang menjadi ranah semantik dan mana yang menjadi ranah pragmatik

serta bagaimana kedudukannya dalam kajian integratif (pragmosemantik) akan dibahas pada Bab II dan III).

5. *Makna Kalimat dan Makna Kata*

Istilah selanjutnya yang penulis anggap perlu penjelasan adalah makna kata. Dalam kaitannya dengan makna kalimat, terdapat sekurang-kurangnya tiga versi penjelasan.

- a) Makna kata sebagai dasar, dan makna kalimat merupakan kombinasi makna kata-kata yang membentuknya.
- b) Makna kalimat yang merupakan dasar, dan makna kata adalah sumbangan yang diberikan oleh kata maupun oleh makna kalimat secara keseluruhan kepada kalimat.
- c) Baik makna kata maupun makna kalimat dijelaskan berdasarkan cara penggunaan kalimat dan kata-kata dalam tindak komunikasi (Kempson, 1977:11).

Sesuai dengan pendekatan dan paradigma kajian yang penulis gunakan, maka penulis menganut ketiga pandangan tersebut dengan prioritas terbalik. Pertama, dalam menjelaskan makna dan pemaknaan atas tuturan-tuturan lisan dalam konteks dialog: makna kata dan makna kalimat akan penulis jelaskan berdasarkan tindak komunikasi. Sedangkan dalam memerikan sebuah wacana

misalnya, prioritas akan lebih diberikan kepada versi kedua, yaitu makna kata yang dijelaskan berdasarkan kontribusi kata tersebut terhadap keutuhan makna kalimat. Dan dalam memerikan makna kata sebagai satuan leksis, versi pertama akan mendapatkan prioritas, yakni makna kata yang merupakan konstrak dasar. Dengan kata lain, ada tiga cara pemahaman makna, dan sekaligus penjelasan makna dan pemaknaan, yaitu signifikasi kata-kata, interpretasi kalimat dan interpretasi apa yang ingin disampaikan penutur dalam tindak komunikasi (valuasi).

6. *Sinonimi dan Antonimi*

Istilah selanjutnya yang akan banyak ditemui dalam uraian nanti adalah *sinonimi* dan *antonimi*. Sebagian ahli mendefinisikan *sinonimi* sebagai *mutual entailment*. Sedangkan *entailment* sendiri diartikan sebagai *inferensi*, misalnya :

(1) *Ahmad masih bujangan*

mempunyai inferensi-inferensi berikut :

(2) *Ahmad belum pernah menikah*

(3) *Ahmad seorang laki-laki*

(4) *Ahmad belum pernah beristeri*

Dua kalimat atau lebih, dua kata atau lebih dianggap memiliki kaitan *sinonimi* kalau kalimat-kalimat atau kata-kata tersebut saling

mengartikan, saling menarik inferensi secara timbal balik (*mutual*).

Kalau kaitan sinonimi didefinisikan sebagai *mutual entailment*, maka antonimi adalah sebaliknya, ia adalah *mutual contradiction*: saling menafikan satu sama lain. Misalnya, kalimat (1) di atas dapat memiliki kontradiksi kontradiksi berikut:

(5) *Ahmad pernah menikah.*

(6) *Ahmad beristri, dst.*

Istilah selanjutnya yang ingin penulis klarifikasi sehubungan dengan "pembatasan masalah dalam studi ini adalah kegandamaknaan/ketaksaan (*ambiguity*). Secara singkat kegandamaknaan dapat dijelaskan dengan contoh berikut:

(7) Untuk kepentingan studinya, Husin dengan tekun meneliti hajat manusia.

dapat dianggap memiliki inferensi-inferensi yang berbeda antara lain :

(8) Untuk kepentingan studinya, Husin dengan tekun meneliti kotoran manusia (karena ia calon dokter).

(9) Untuk kepentingan studinya, Husin dengan tekun meneliti kebutuhan hidup manusia (karena ia calon sarjana ekonomi pembangunan).

(10) Untuk kepentingan studinya, Husin dengan tekun meneliti niat/minat manusia (karena ia calon sarjana psikologi), dst.

Secara singkat dapat kita katakan bahwa sebuah kalimat dapat dianggap gandamakna kalau ia dapat diberi lebih dari satu interpretasi; terutama apabila kalimat tersebut tidak dibatasi dengan menempatkan kalimat itu dalam suatu konteks tertentu.

7. Pengartian

Istilah selanjutnya yang perlu penulis jelaskan adalah pengartian. Kridalaksana (1982) mendefinisikan pengartian sebagai makna yang timbul sebagai akibat makna yang ada dalam suatu bentuk. Kridalaksana mengemukakan kalimat-kalimat berikut sebagai contoh: (f1) *Saya menyesal telah melanggar peraturan ini* mengartikan (f2) *Saya telah melanggar aturan ini*. Kempson (1977), memberikan sebuah batasan dalam bentuk Rumus: sebuah kalimat S1 pengartian S2, jika manakala S1 benar, maka S2 harus benar. Sehubungan dengan contoh yang diberikan Kridalaksana, kalau benar *Saya menyesal telah melanggar peraturan ini* maka benar bahwa *Saya telah melanggar peraturan ini*. Penjelasan selanjutnya mengenai pengartian akan dibahas pada Bab II dalam pembahasan teori semantik kebenaran kondisional.

8. Praanggapan

Dalam menjelaskan konsep praanggapan, penulis mengutip pendapat Levinson, terutama dalam hal memberikan pemaknaan bahwa praanggapan adalah milik pragmatik, dan bukan milik semantik. Walaupun demikian, pertentangan mengenai apakah konsep tersebut milik semantik atau milik pragmatik tidak akan penulis soroti mengingat pertentangan tersebut tidak begitu relevan dengan penekanan kajian penulis yang memasukkan evaluasi dan maksud penutur-penyimak dalam suatu korelasi antara kata (kalimat)-rujukan-evaluasi (General Semantics, Joseph De Vito, 1970:23).

Levinson (1983:199) menganggap praanggapan sebagai jenis khusus pengartian, yakni pengartian yang kaitan konsekuensi logisnya tidak terpengaruh oleh negasi. Sedangkan Kempson (1979) memberikan rincian yang lebih jelas dalam dua hal, yakni konsekuensi salahnya S1 dan konsekuensi salahnya S2. Agar S1 dapat mempraanggapan S2, kebenaran S2 harus mengikuti kebenaran S1, tapi kalau S2 salah, maka S1 tidak memiliki nilai Kebenaran, yakni tidak benar dan tidak salah, atau tidak membentuk pernyataan sama sekali. Sebagai ilustrasi, penulis kutipkan contoh yang diberikan Purwo (1987:9) :

(13) *Si Dul tidak berhasil lulus ujian.*

(14) *(Si Dul berusaha lulus ujian)*

dan untuk memberikan kejelasan mengenai kalimat yang tidak memiliki nilai kebenaran, penulis kutipkan sebuah kalimat menarik dari Samsuri (1982:337) :

(15) *Raja Majapahit sekarang pincang.*

atau bentuk negatif kalimat tersebut.

(16) *Raja Majapahit sekarang tidak pincang.*

Kedua kalimat di atas, baik (15) maupun (16) sama-sama mempraanggap :

(17) *Sekarang ini ada Raja Majapahit.*

Kalimat (15) dan (16) penulis pandang sebagai S1 dalam definisi yang diberikan Kempson (1979) dan kalimat (17) sebagai S2. Kebenaran S2 (*Sekarang ini ada Raja Majapahit*) mengikuti kebenaran S1 (*Raja Majapahit sekarang ini pincang, Raja Majapahit sekarang ini tidak pincang*). Kalau S2 salah (*Sekarang ini tidak ada Raja Majapahit*) maka S1 tidak memiliki nilai kebenaran: tidak salah, tidak pula benar. Penjelasan lebih lanjut mengenai praanggapan ini akan diberikan pada Bab III nanti. Berkenaan dengan perbedaan antara pengartian dengan praanggapan, Kempson (1979) mengemukakan tabel (2) berikut :

Perbandingan Pengartian dengan Praanggapan

| Pengartian | | Praanggapan | |
|------------|-----------|-------------|-----|
| S1 | S2 | S1 | S2 |
| T | → T | T | → T |
| F | ← F | (T∨F) | ← F |
| F | → (T ∨ F) | F | → T |

Tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : dalam kaitan pengartian, jika S1 benar (T) maka S2 harus benar. Sedangkan kalau S2 salah (F) dan jika S1 salah maka S2 bisa benar (T) atau bisa pula salah (F). Sedangkan dalam kaitan praanggapan, jika S1 maka S2 pun benar, sedangkan jika S2 salah S1 tidak memiliki nilai kebenaran (tidak benar, tidak pula salah) dan jika S1 salah S2 tetap benar.

9. Implikatur

Konsep ini berasal dari Grice (1975). Grice menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan apa yang disiratkan, dimaksudkan penutur dibalik apa yang dikatakannya secara lugas. Ada dua jenis implikatur yang dikemukakan Grice : implikatur konversasional dan implikatur konvensional (percakapan). Jenis yang pertama adalah implikatur yang ditentukan oleh makna konvensional kata-kata yang digunakan (1975:44). Brown dan Yule (1986:31) memberikan contoh berikut untuk jenis implikatur yang pertama :

(18) *He is an Englishman, he is, therefore, brave.*

Secara konvensional diyakini bahwa orang Inggris biasanya pemberani. Lalu, kalau ternyata orang yang dimaksud bukan pemberani, maka implikatur tersebut keliru, namun, menurut Grice, ujarannya tidak jadi salah. Jenis yang kedua, yakni implikatur percakapan dapat dicontohkan dengan kalimat-kalimat berikut :

(19) *A : Kamu masih di sini.*

(20) *B : Bis ke Muntilan baru saja lewat.*

Soemarmo, 1987)

Kalau dilihat sepintas, kalimat B tidak ada kaitannya dengan kalimat A. Namun, kalau dilihat berdasarkan kaidah pragmatik, khususnya kaidah implikatur, maka dapat kita pahami bahwa kalimat B dapat kita paraprasi menjadi :

(21) *B : Ya, tadinya saya mau naik Bis jurusan Muntilan, namun Bis ke Muntilan baru saja lewat.*

Saya ketinggalan bis tersebut.

Implikatur jenis kedua juga dapat dibedakan ke dalam dua jenis : implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Penjelasan lebih lanjut mengenai implikatur dan jenis serta contoh rinciannya akan dibahas pada Bab III.

10. Inferensi

Dalam upaya memahami makna secara tuntas, ada beberapa ranah yang tidak dapat dimasuki dengan mudah. Misalnya, dalam upaya memahami makna yang

dimaksudkan oleh penutur dengan mengungkapkan sebuah ujaran, para analis, seperti telah kita lihat pada pembahasan implikatur, tidak memiliki akses langsung. Dalam hal ini seringkali mereka bergantung pada proses inferensi (Brown and Yule, 1986:33). Inferensi tersebut dapat kita peroleh dengan cara menarik kesimpulan khusus dari premis-premis khusus, melalui inferensi deduktif. Contoh klasik yang dapat penulis sajikan adalah dalam bentuk silogisme. Untuk itu, penulis mengutip contoh yang dikemukakan Brown and Yule (1986:34) :

- (22) a. *If it's sunny, It's warm*
 b. *It's sunny.*
 c. *So, it's warm.*

Dalam kaitan dengan keabsahan inferensi, Myers, Brown and Mc Gonigle (1986:34) menyatakan bahwa ada sebuah prinsip umum yang mengarahkan semua deduksi absah, yakni: sebuah inferensi absah jika dan hanya jika tidak ada cara lain untuk menafsirkan premis-premisnya yang kesimpulannya salah. Penjelasan lebih lanjut akan dibahas pada Bab III.

11. *Kondisi Felisitas*

Konsep yang tak kalah pentingnya dalam kajian ini adalah *kondisi felisitas*, yakni kondisi-kondisi yang harus dipenuhi oleh ujaran-ujaran performatif agar tindakan yang dilakukannya berhasil. Austin (1962 a/b) mengemukakan tiga kategori utama :

A. (i) Harus terdapat prosedur konvensional yang

mempunyai akibat konvensional.

(ii) Keadaan dan orangnya harus tepat, seperti yang dikehendaki dalam prosedurnya.

B. Prosedur tersebut harus dilakukan (i) dengan benar dan (ii) dengan lengkap.

C. Seringkali, (i) orangnya harus mempunyai pikiran, perasaan dan maksud yang disyaratkan, seperti yang dikehendaki oleh prosedurnya, dan (ii) kalau perilaku selanjutnya disyaratkan, maka pihak-pihak yang relevan harus juga demikian.

Sebagai contoh keharusan adanya kondisi-kondisi tersebut dapat dikemukakan peristiwa akad nikah. Kondisi B (i) menghendaki kata-kata yang diucapkan wali maupun pengantin laki-laki harus benar secara konvensional :

Wali : Hai..... Bapak titahkan engkau dengan anak kandung! Bapak dengan mas kawin dibayar kontan.

Mempelai laki-laki : Terima kasih.

Tentu kondisi tersebut tidak terpenuhi mengingat secara konvensional jawaban tersebut tidak benar. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini akan disajikan pada Bab III.